

ISLAM DAN AGAMA LOKAL DALAM ARUS PERUBAHAN SOSIAL

Tendi

MP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
email: tendy.chaskey@yahoo.co.uk

Abstract: *Agama Djawa Soenda (ADS) (Djawa Soenda religion) is one of the local beliefs that bases in Cigugur, Kuningan, West Java. Among three eras of leaderships that existed there, the leadership of Tedjabuana prince was the most unique one because ADS developed in three different periods: the Dutch colonial rule; the Japanese occupation; and the Indonesian independence. Social change in the period of Tedjabuana had made ADS strapped several times in the vortex of conflict with a number of Muslims. The conflict could end when the new ruler, who was close to Islam, pressed the ADS follower until their group dissolved. The method used in this study was historical method with a qualitative descriptive analysis through the sociological-anthropological perspective. In this study, data collection was done by collecting various kinds of information from some literatures, social and cultural data that were found in the research field through observation and interviews process to support the validity of the data that was successfully obtained. The results showed that the big challenges faced by ADS from 1939 to 1964 was the result of the fast social change that had influenced almost all aspects of community life, including the religious aspect. The social changes led ADS to a conflict that had made it development stagnant and even paralyzed.*

الملخص: كان اعتقاد جاوة وسوندا (Agama Djawa Soenda, ADS) من المعتقدات المحلية المتمركزة في جيغوغور كونينجان جاوة الغربية. ومن فترات ثلاث رئاسة الملك تيجابوانا كانت رئاسة خاصة متميز لأن فيها تطور هذا المعتقد في ثلاث فترات مختلفة هي فترة الاستعمار الهولندي، والاستعمار الياباني وفترة "الاستقلال". ووجود التغيرات في المجتمع في عهد الملك تيجابوانا جعل (ADS) يقع في عدة نزاعات بينه وبين المسلمين. تنتهي هذه النزاعات عندما اقترب الرئيس حين ذاك من المسلمين وضغط المعتقدين ل (ADS) حتى قضى على هذا المعتقد. والطريقة في هذا البحث العلمي هي المنهج التاريخي بالمدخل الوصفي الكيفي بمنظار إجتماعي أنتروبولوجي. وللحصول على البيانات جمع الباحث شتى المعلومات من الوثائق المكتوبة ومن البيانات الاجتماعية والثقافية التي وجدها في ميدان

البحث عن طريق الملاحظة والمقابلة الشخصية كتأكيدات لصحة البيانات. دلت نتائج البحث على أن المشاكل التي يواجهها هذا المعتقد من السنة 1939 م - 1964 م هي نتيجة لوقوع التغيرات السريعة في المجتمع المؤثرة في جميع نواحي حياته ومنها الجانب الديني. أدت هذه التغيرات إلى وقوع المشاكل التي تسبب إلى توقف (ADS) وموته.

Abstrak: *Agama Djawa Soenda (ADS) merupakan salah satu kepercayaan lokal yang berpusat di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. Di antara tiga masa kepemimpinan yang ada, masa kepemimpinan Pangeran Tedjabuana merupakan masa yang paling unik karena ADS berkembang dalam tiga masa yang berbeda, yaitu masa pemerintahan kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang, dan masa kemerdekaan. Perubahan sosial pada masa Tedjabuana membuat ADS terjebak beberapa kali dalam pusaran konflik dengan sejumlah kalangan muslim, Konflik itu baru dapat berakhir ketika penguasa, yang saat itu dekat dengan kaum Islam, menekan para penghayat ADS sehingga kemudian dibubarkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan deskripsi kualitatif melalui cara pandang sosiologis-antropologis. Dalam studi ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan pelbagai macam informasi yang ada dari pembacaan dokumen-dokumen sebagai sumber-sumber tertulis serta dari data-data sosial atau kultural yang ditemukan di lapangan melalui proses observasi (pengamatan) dan interview (wawancara) guna mendukung keabsahan data yang berhasil didapatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan berat yang dihadapi oleh ADS dari tahun 1939 hingga 1964 merupakan buah dari perubahan sosial cepat yang telah memengaruhi hampir keseluruhan segi kehidupan masyarakat, termasuk di antaranya adalah aspek keagamaan. Perubahan sosial itu melahirkan konflik yang membuat perkembangan ADS menjadi stagnan dan bahkan lumpuh sama sekali.*

Keywords: Tedjabuana, Agama Djawa Soenda (ADS), agama lokal, perubahan sosial.

PENDAHULUAN

Pelbagai studi bertajuk agama memang selalu menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji. Meski telah banyak ditelisk

dengan ragam sudut pandang, nyatanya agama, dengan sekelumit permasalahan yang mengitarinya, tetap menjadi tema penelitian yang senantiasa segar dan favorit bagi banyak pihak. Sebagai pedoman yang mengatur kehidupan manusia agar selalu lurus dan tidak kacau¹, agama telah menjadi aspek yang sangat penting dalam diri seorang individu. Agama menuntun manusia untuk menjalani kehidupannya sekaligus mengikat manusia dengan Tuhan melalui hati serta batinnya.

Terdapat banyak agama yang dialami dan dianut oleh bangsa Indonesia, dimana enam di antaranya telah menjadi agama yang sah menurut konstitusi negara, yaitu: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu. Meski agama yang diakui negara jumlahnya hanya lima, dalam kenyataannya banyak sekali agama-agama lain yang juga ada dan berkembang di Indonesia. Agama-agama tersebut pada umumnya merupakan agama yang memiliki sedikit penganut dan bersifat lokal karena kehadiran serta perkembangannya sangat terbatas dalam ruang lingkup geografis tertentu. Agama-agama non-resmi negara yang berkembang secara khusus seperti itu lah yang kemudian dikenal dengan sebutan agama lokal. Istilah agama lokal merupakan antitesa dari istilah agama luar atau agama “impor”, yaitu kepercayaan yang berasal dari sejumlah peradaban luar Nusantara.² Menurut Muttaqien, agama lokal merupakan istilah yang disematkan terhadap sistem kepercayaan asli Nusantara, yaitu agama tradisional yang telah ada jauh sebelum kedatangan agama-agama besar yang sekarang menjadi agama resmi negara, seperti, Hindu, Buddha, Islam, Katolik, Protestan, dan Konghucu.³ Dalam konteks ini, kata lokal sendiri merujuk pada kata asli atau pribumi, sehingga secara implisit menunjukkan bahwa kepercayaan tersebut merupakan keyakinan yang memang benar-benar tumbuh, berkembang dan berasal dari peradaban masyarakat asli setempat.

¹Dalam konteks ini, agama sendiri berasal dari bahasa Sanskerta *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang artinya adalah “kacau”.

²Uniknya, agama-agama yang datang dari luar Indonesia itu kini menjadi agama yang resmi dan diakui secara konstitusional oleh negara. Sementara itu, agama-agama lokal yang tersebar dari sudut-sudut kota hingga pelosok-pelosok desa Nusantara, statusnya masih belum ada yang jelas satu pun hingga saat ini.

³Ahmad Muttaqien, “Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)”. *Jurnal Al Adyan*. VIII, no. 1 (2013): 85.

Beberapa sistem kepercayaan berorientasi lokal di bumi Nusantara adalah Kepercayaan Sunda Wiwitan, Agama Buhun, Kepercayaan Parmalin, Agama Djawa Soenda, Samin, Agama Masyarakat Tengger, dan lain-lain.

Di antara agama-agama asli Indonesia, Agama Djawa Soenda (ADS) merupakan salah satu kepercayaan lokal yang dinamikanya sangat menarik untuk dikaji. Kepercayaan ini disebut agama lokal karena hanya berkembang secara terbatas dalam wilayah Jawa bagian barat atau bisa dikatakan hanya berkembang di daerah orang Sunda saja, hal itu menunjukkan bahwa kepercayaan mereka hanyalah suatu kepercayaan lokal, dan sebagaimana tertuang dalam pemikiran Weber, kepercayaan itu memiliki Tuhan yang hanya bersifat lokal semata.⁴

Studi mengenai Agama Djawa Soenda tidak dapat dilepaskan dari sosok yang bernama Madrais, perintis sekaligus pemimpin ADS yang pertama. Madrais sendiri adalah seorang ahli kebatinan yang memang memiliki pengetahuan yang dalam mengenai ilmu-ilmu mistik lokal dan Islam. Madrais, yang juga dikenal sebagai Rama Alibasa, dilahirkan pada tahun 1820-an, atau lebih tepatnya pada tahun 1822 sebagaimana dituturkan oleh keturunannya.⁵ Menurut cerita yang berkembang di tengah masyarakat Cigugur, Madrais adalah putra dari pasangan Nyi Kastewi dengan Raden Alibassa Koesoema Widjajaningrat yang merupakan bangsawan berpengaruh di wilayah Lebakwangi dan Gebang.⁶ Karena terlahir sebagai seorang anak

⁴Dalam pandangan Weber, kelahiran tuhan-tuhan lokal (sebagai sumber dasar suatu agama) tidak hanya diasosiasikan dengan suatu lokus-lokus permanen saja, namun juga dikaitkan dengan kondisi-kondisi lain yang menandakan asosiasi lokal sebagai suatu agensi dengan asosiasi kultik dan politiknya. Baca lebih lanjut, Max Weber, *Sosiologi Agama: Sejarah Agama, Dewa, Taboo, Nabi, Intelektualisme, Asketisme, Mistisisme, Etika Religius, Seksualitas dan Seni*, terj. Muhammad Y (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), 27.

⁵Sejumlah literatur menunjukkan bahwa Madrais dilahirkan di antara tahun 1822, 1825, 1833 dan 1835. Didin Nurul Rosidin, "Kebatinan, Islam and The State: The Dissolution of Madraism in 1964" (Leiden University, 2000). Namun, Pangeran Djatikusumah yang merupakan cucu Madrais, beserta keturunannya, meyakini bahwa pendiri komunitas budaya dan spiritual ADS itu lahir pada tahun 1822. Mereka menyatakan bahwa keterangan itu didapatkan dari Madrais secara langsung ketika ia masih hidup.

⁶Meski demikian, garis geneologi Madrais ini belum sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan karena memang belum ditelaah secara kritis dan tidak adanya sumber pembanding yang relevan.

yatim, Madrais kecil harus hidup berpindah-pindah, mulai kediaman ayah angkatnya yang bernama Sastrawardana,⁷ hingga ke kediaman kakeknya di Lebakwangi. Sejak bersama kakeknya ini, Madrais mulai diperkenalkan dan dibesarkan dengan pendidikan dan nilai-nilai agama Islam yang kuat. Nama Muhammad Rais pun didapat saat ia berada di Lebakwangi. Namun karena nama itu sulit disebutkan, orang-orang di sekitarnya lebih sering menyingkat namanya menjadi Madrais.⁸ Ketika beranjak dewasa, ia keluar dari Lebakwangi dan menuntut ilmu ke sejumlah pesantren, di antaranya adalah Pesantren Kyai Ishak di Ciawigebang, Pesantren Belisuk di Brebes, dan Pesantren Ciwedus.⁹ Di dunia pesantren ini, ia mengenal dan menggandrungi ilmu-ilmu kebatinan dan mistik. Straathof menuturkan bahwa Madrais menyukai ilmu gaib, mistik dan kebatinan karena ia merasa mendapatkan ilham atau *pulung* dari Tuhan.¹⁰ Madrais pun meninggalkan pesantren untuk memperdalam ilmu kebatinannya sehingga kemudian menjadi semakin hebat dari hari ke hari. Menurut Lombard, Madrais memiliki peran sentral dalam kegiatan kebatinan *Ngelmu Sejati* (atau *Ngelmu Hakekat*) dan kegiatan tarekat Tijaniyah.¹¹ Dengan demikian, Madrais

⁷Sastrawardana merupakan kepala desa Cigugur dan bawahan dari ayah kandung Madrais. Sebelum meninggal, ayah Madrais menitipkan Nyi Kastewi beserta janin yang dikandungnya kepada Ki Kuwu Cigugur. Meski sebenarnya pada masa itu Sastrawardana telah memiliki istri yang sah, pada akhirnya Nyi Kastewi pun dinikahi agar lebih terjaga dan terjamin kehidupannya. Lihat lebih lanjut, Departemen Agama RI, *Deskripsi Aliran Kepercayaan/Paham-Paham Keagamaan* (Jakarta: Lembaga Kerohanian/Keagamaan, 1975).

⁸Menurut para penghayat ADS, sebutan “Madrais” sebenarnya merupakan sebutan yang datang dari orang-orang luar yang bukan pengikutnya. “Madrais” berasal dari kata “*maduning rasa ing sajati*” yang artinya manusia yang memiliki rasa dan perasaan sejati, memiliki jiwa welas asih serta berkepribadian luhur. Sedangkan menurut riwayat lain, nama Madrais berasal dari nama Muhammad Rais, sebuah nama yang benar-benar bernafas Islam. Lihat, Ira Indrawardana, *Jejak Sejarah Kyai Madrais: Pangeran Sadewa Alibassa Kusuma Wijayaningrat* (Cigugur, n.d.). Dan lihat pula, majalah *Tempo*, terbitan 29 Januari 1983.

⁹Djatikusuma, *Cagar Budaya Nasional Gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, Kuningan, Jawa Barat* (Kuningan, n.d.). Lihat pula, Rosidin, *Kebatinan, Islam*, 38.

¹⁰W. “Agama Djawa-Sunda: Sedjarah Straathof,” “Agama Djawa-Sunda: Sedjarah, Adjaran Dan Cara Berfikirnja-II,” *Basis*, 1971.

¹¹Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat dan Nini Hidayati Yusuf. Jilid 1, 2 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Dan Forum Jakarta-Paris Ecole Francaise d’Extreme-Orient Jakarta, 2008). Lihat pula catatan kaki no. 637 terkait posisi vital Madrais dalam tarekat Tijaniyah di wilayah Cirebon. *Ibid.*, 427.

adalah sosok yang berpengaruh dalam kajian ilmu kebatinan pada masa dasawarsa-dasawarsa awal abad ke-20 karena selain menguasai aliran mistik dan kebatinan lokal, ia juga sangat mumpuni dalam ilmu mistik Islam.

Selain aktif dalam dua komunitas mistik tersebut, Madrais juga memiliki sebuah *pesantren* (dikenal pula sebagai *paguron*) yang dirintisnya sejak menetap di Cigugur pada 1885.¹² Komunitas ini merupakan cikal bakal ADS, yang kemudian diakui eksistensinya oleh pemerintah kolonial melalui rekomendasi R.A. Kern yang menjabat sebagai Penasihat Urusan Bumiputera pada 6 Oktober 1925. Pemerintah Hindia Belanda pun mengakui keberadaan ajaran Madrais dengan nama *Igama Djawa Soenda Pasoendan*.¹³ ADS dapat berhasil diakui karena setidaknya ada dua langkah penting yang ditempuh oleh Madrais, yaitu pengajuan gelar kebangsawanan terhadap pemerintah kolonial,¹⁴ dan pembukuan atau penerbitan ajaran ADS.¹⁵ Setelah pengakuan tersebut, hubungan ADS dengan pemerintah kolonial menjadi semakin baik dan hal itu membuat leluasa berkembang tanpa terjerat banyak masalah. Tren positif tersebut terus berjalan hingga Madrais meninggal pada tahun 1939.

Kajian mengenai ADS perlu mendapat atensi yang serius, tidak hanya dari para peneliti maupun penggiat kelompok kebatinan dan

¹²*Paguron* Madrais seringkali disebut dengan *pesantren* karena sebelum membentuk Agama Djawa Soenda secara mandiri ia mengajarkan pelbagai disiplin ilmu Islam di tempat tersebut.

¹³Dengan melihat gerakan ini sebagai suatu komunitas yang tidak pernah membahayakan kelangsungan pemerintahan kolonial selama 40 tahun, R.A. Kern menuliskan kesan yang baik tentang ajaran tersebut dalam surat-suratnya kepada Gubernur Jenderal D. Fock. Lihat lebih lanjut, ANRI, *Laporan-Laporan Tentang Gerakan Protes di Jawa Pada Abad XX* (Jakarta: ANRI, 1981).

¹⁴Gelar kebangsawanan di masa kolonial merupakan hal yang sangat penting. Pada masa itu, orang yang memiliki status bangsawan ditempatkan dalam struktur sosial yang tinggi dan secara otomatis mendapatkan sejumlah hak dan kewajiban yang lebih baik ketimbang masyarakat pribumi pada umumnya.

¹⁵Buku pedoman itu berjudul, *Pikoekoehnja dari "Igama Djawa" (Djawa-Soenda-Pasoendan)*. Selain diterbitkan oleh Firma De Boer, buku pedoman itu pernah diterbitkan oleh beberapa penerbit lokal lain di wilayah Cirebon. Lihat, ANRI, *Laporan-Laporan tentang Gerakan Protes di Jawa*, 213. Bupati Kuningan, Raden Moch. Achmad mencurigai seorang bekas serdadu pemerintah kolonial bernama Jacobs sebagai salah satu sahabat dekat Madrais yang juga banyak membantu sang pendiri ADS untuk mengembangkan ajaran dan komunitas spiritualnya. Baca lebih lanjut, ANRI, *Laporan-Laporan tentang Gerakan Protes di Jawa*, LXXXIV.

kepercayaan lokal semata, melainkan juga dari para peminat serta penggiat Islam. Bagaimanapun, interaksi dan interaksi ADS dengan Islam terjadi dengan sangat intens, khususnya ketika komunitas spiritual tersebut dikaitkan dengan sosok yang bernama Madrais, pendiri ADS yang memang pada mulanya adalah seorang kyai dan juga ahli mistik Islam. Salah satu dinamika menarik dari komunitas spiritual dan budaya ini adalah pengaruh perubahan sosial terhadap eksistensi ADS. Perubahan sosial yang bersifat *inherent* di setiap masyarakat itu terus terjadi dari waktu ke waktu, termasuk di tiga masa kepemimpinan ADS.

Melihat uraian tersebut kajian akan difokuskan pada relasi Islam dengan agama lokal dalam konteks perubahan sosial. Pembatasan waktu dilakukan hanya pada masa kepemimpinan Pangeran Tedjabuana yang dimulai sejak tahun 1939 hingga 1964. Pada masa Tedjabuana, perubahan sosial terjadi dengan sangat cepat dan meliputi hal-hal yang mendasar, termasuk di antaranya adalah aspek keagamaan yang memang seringkali menimbulkan polemik serta konflik di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, hampir setiap konflik yang berhubungan dengan ADS, selalu melibatkan para pemeluk agama Islam di dalam puserannya, seperti saat ADS harus berhadapan dengan golongan Islam radikal para pengikut DI-TII Kartosuwiryo dan golongan Islam fundamentalis. Meskipun konflik dalam dua kasus yang berbeda ini tidak banyak memakan korban, namun cukup untuk membuat ADS tidak dapat berkembang lagi.

Pasang surut hubungan antara Islam dan agama lokal ini akan ditelisik melalui metodologi penelitian sejarah. Metode sejarah sendiri merupakan suatu proses pengujian dan analisis yang dilakukan secara kritis terhadap pelbagai rekaman dan peninggalan yang berasal dari masa lampau.¹⁶ Hal mendasar dari metode sejarah ialah cara terbaik untuk penanganan bukti-bukti sejarah agar dapat dihubungkan dengan tepat. Dalam proses ini, bukti tertulis yang berupa dokumen-dokumen merupakan hal yang terlebih dahulu perlu untuk dicari.¹⁷ Pada umumnya, penelitian sejarah dilakukan dalam lima tahapan, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber,

¹⁶Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, trans. N. Notosusanto (Jakarta: UII Press, 2008), 39.

¹⁷William H. Frederick and Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005), 13.

(3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.¹⁸ Adapun teori yang akan digunakan dalam pembedahan kajian ini adalah teori konflik Ralf Dahrendorf. Tesis penting yang diajukan dari konflik Dahrendorf sendiri adalah gagasan mengenai kepemilikan otoritas yang berbeda sebagai sebuah atribut dari bermacam posisi dalam masyarakat.¹⁹ Otoritas tersebut yang kemudian akan melahirkan wewenang dan mendikotomikan masyarakat ke dalam beberapa kelompok yang rawan sekali terjat dalam arus konflik dan perselisihan.

ADS DAN TEDJABUANA DALAM PERKEMBANGAN TIGA ZAMAN

Agama Djawa Soenda (ADS) berjalan dalam tiga zaman yang berbeda, mulai dari era kolonial Belanda, pendudukan Jepang, hingga era kemerdekaan, saat dipimpin oleh Tedjabuana. Tedjabuana sendiri adalah anak dari Madrais yang dilahirkan pada tanggal 22 Rayagung di Cigugur Kuningan. Tanggal kelahirannya tersebut merupakan salah satu hari penting dalam tradisi kalender Sunda dan Jawa. Dalam budaya dan tradisi Agama Djawa Soenda (ADS) sendiri, tanggal itu merupakan hari bagi pelaksanaan kegiatan dan upacara Seren Taun.²⁰ Menurut Djatikusumah, Tedjabuana lahir pada tahun 1892 Masehi dan meninggal pada usia 86 tahun pada tahun 1978. Tedjabuana memiliki dua orang istri, yaitu Ratu Nyi Mas Arinta dan Ratu Siti Saodah, dan sepuluh orang anak. Dari istri yang pertama, ia memiliki 3 orang puteri. Sedangkan dengan istri yang kedua, ia memiliki 7 putera-puteri yang salah satunya adalah Djatikusumah, pemimpin Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan Cigugur.²¹ Selain itu, Tedjabuana juga memiliki seorang kakak yang bernama Nyi Ratu Sukainten.

¹⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.

¹⁹George Ritzer, *Eksplorasi dalam Teori Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 110.

²⁰Endang Caturwati Sudarsono, *Lokalitas, Gender dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat* (Jakarta: Aksara Indonesia, 2003), 147.

²¹Istri pertama Tedjabuana meninggal di saat anak-anaknya masih sangat kecil. Agar anak-anaknya tumbuh dengan kasih sayang seorang ibu, maka Tedjabuana menikah lagi untuk yang kedua kalinya. Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, 6 Juni 2015.

Pada masa kecilnya, Tedjabuana hidup di Cigugur dengan amat bahagia karena saat itu Madrais tengah berada di titik puncak ketenarannya. Komunitas yang dipimpin oleh ayahnya itu tengah berkembang dengan sangat pesat. Tedjabuana kecil sering berbusana rapi dan banyak memiliki pakaian yang sangat bagus. Ia juga tinggal di rumah yang indah dengan halaman yang amat luas, bahkan konon hampir semua tanah di sekitar gedung Paseban Tri Panca Tunggal dulunya adalah milik Madrais.²² Hingga pergantian abad ke-20, Tedjabuana kecil menjalani hari-harinya dengan penuh kebahagiaan karena kebutuhan sandang, pangan maupun papannya bisa terpenuhi dengan baik.

Kondisi itu berakhir ketika ayahnya, yaitu Madrais, harus ditahan karena terjerat sejumlah kasus terkait perilaku pragmatis beberapa oknum anak buahnya di beberapa daerah.²³ Kepergian Madrais ke penjara, membuat kehidupan Tedjabuana beserta keluarganya menjadi tidak menentu dan keadaan ekonominya menjadi labil. Di samping itu, pergaulan sosial mereka pun menjadi amat memprihatinkan karena seakan hidup terkucilkan. Kondisi yang demikian itu membuat tingkat kepercayaan diri Tedjabuana beserta keluarganya turun. Namun, setelah Madrais dipulangkan ke Jawa pada tahun 1908, kehidupan Tedjabuana kembali membaik. Pergeseran nasibnya itu dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang amat tinggi hingga tingkat *Hollandsch-Indlandsche School* (HIS).²⁴ Sebagai sosok yang berpendidikan, Tedjabuana dapat memerankan perannya dengan sangat baik. Bahkan, ia memiliki andil penting bersama Raden Satria Kusuma, kakak iparnya, dalam proses legalitas ADS oleh Belanda.

Tahun 1930-an, terdapat 3 hal penting yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat kolonial yang ada di Kuningan, yaitu: (1) Masa Depresi Ekonomi Besar yang membuat

²²Bentuk bangunan tempat tinggal dengan ukuran yang besar dan luas merupakan salah satu karakteristik gaya kebudayaan Indies. Ciri lainnya adalah memiliki hiasan mewah, penataan halaman yang rapi, dan perabotan lengkap. Derajat kekayaan dan status sosial dalam masyarakat turut dipengaruhi oleh kepemilikan kediaman semacam ini. Lihat Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 41.

²³Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, 6 Juni 2015. Lihat pula, Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik*, 105.

²⁴Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, 6 Juni 2015.

keadaan ekonomi masyarakat sangatburuk²⁵, sehingga membentuk ‘*moral fibre* (prinsip)’ generasi muda amat lemah karenatumbuh dengan naluri keputusan dan mental kemiskinan;²⁶ (2) Dinamika politik dan ideologi di tahun 1930-an yang berjalan dengan panas, mempertandingkan kelompok Islam dan non-Islam,memperkeruh suasana ini; dan (3) Kondisi Ciremai yang labil sejak pertengahan tahun 1937 hingga awal tahun 1938,²⁷ membuat masyarakat lereng Ciremai amat ketakutan.

Tedjabuana mengalami masa perkembangan jiwa yang kompleks, di mana kehidupannya tidak pernah berjalan dengan lancar karena ia selalu berhadapan dengan pelbagai macam peristiwa besar di zamannya.

Tahta ADS jatuh ke tangan Tedjabuana setelah Madrais meninggal pada tahun 1939. Dengan izin Nyi Ratu Sukainten (sebagai kakaknya) beserta keluarga besarnya, Tedjabuana pun resmi memimpin ADS pada tahun itu.²⁸ Dalam kepemimpinannya, Tedjabuana mengambil jalan yang berbeda dengan ayahnya. Pemimpin kedua ADS ini tidak menarik perhatian masyarakat melalui “kehebatan” kanuragan dan ilmu pertanian seperti Madrais, ia lebih senang membuat masyarakat puas dan terkagum-kagum dengan ajarannya. Ia selalu memaparkan bahasa-bahasa dan simbol-simbol tuntunan ADS dengan sangat gamblang. Pendekatannya itu membuat Tedjabuana mendapat sebutan *Rama Pangwedat*.²⁹ Perjalanan ADS bersama pewaris Madrais itu tidak terlalu banyak menemui hambatan di masa kolonial Belanda.

²⁵James R. Rush, *Jawa Tempo Doeloe: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat, 1330-1985*, trans. Maria Agustina (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), 237.

²⁶John Ingleson, *Perkotaan, Masalah Sosial Dan Perburuhan Di Jawa Masa Kolonial*, trans. Iskandar P. Nugraha, II (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 179.

²⁷Ichwan Muslih, dkk, “Draft Rancangan Zonasi Taman Nasional Gunung Ciremai Kabupaten Kuningan Dan Majalengka Provinsi Jawa Barat” (Kuningan, 2012), 7.

²⁸Sejak awal peresmiannya, kedua anak Madrais, baik itu Nyi Ratu Sukainten ataupun Pangeran Tedjabuana, memang telah sama-sama berjasa dan memiliki peran yang cukup strategis dalam pembangunan dan pengembangan komunitas spiritual dan adat tersebut. Hal itu bisa dilihat dari tercantumnya nama mereka dalam struktur pimpinan ADS. Keduanya bersanding dengan Ratu Siti Patimah (saudara perempuan Madrais), Pangeran Satria Adiningrat (menantu Madrais), Raden Sudarma Brata (sepupu Madrais) dan Raden Amirja (saudara iparnya), sebagai pengiring kepemimpinan ADS oleh Madrais. Lihat Rosidin, *Kebatinan, Islam*, 46.

²⁹Indrawardana, *Jejak Sejarah Kyai Madrais*, 19.

Keadaan ADS menjadi drastis berubah ketika Jepang berhasil menaklukkan Hindia Belanda. Kelompok kebatinan Sunda ini dihentikan perkembangannya dengan paksa oleh Jepang karena dianggap sebagai komunitas yang dekat dengan Belanda. Di samping itu, kedekatan Jepang dengan kelompok Islam turut ditengarai sebagai tekanan lain bagi pembubaran ADS tersebut.

Setelah Proklamasi Indonesia telah dikumandangkan, gerakan ADS tidak dapat berjaya kembali seperti pada masa-masa sebelumnya. Selain karena faktor internal, terdapat faktor-faktor eksternal lain yang sangat memengaruhi kemunduran komunitas spiritual dan adat ini. Meski Tedjabuana beserta para pengikutnya sempat bertahan memegang keyakinannya selama beberapa tahun, dalam epilognya nasib mereka sangat tidak beruntung karena ADS harus kembali dibubarkan pada 1964 dan Tedjabuana beralih agama menjadi seorang Katolik.

PERUBAHAN SOSIAL DAN KONFLIK LATEN KEAGAMAAN

Pada masa kepemimpinannya, Tedjabuana menahkodai perjalanan Agama Djawa Soenda (ADS) melewati tiga masa yang benar-benar berbeda, yaitu era pemerintahan kolonial, era pemerintahan militer Jepang, dan pemerintahan Republik Indonesia. Dalam ketiga masa itu, perubahan benar-benar bergerak sangat cepat. Struktur sosial masyarakat pun berubah-ubah, sesuai dengan bergilirnya pemegang puncak pimpinan Nusantara ini. Di masa kolonial, posisi ADS relatif aman karena telah mendapat pengakuan dari pihak Belanda dan di sisi yang lain Islam berada dalam kursi pesakitan karena terus menerus mendapat tekanan dari penguasa kolonial. Namun hal itu tidak bertahan lama karena pada dua masa selanjutnya, komposisi hierarki struktur masyarakat berubah secara signifikan, dimana ADS menjadi kaum yang termarginalkan dan umat Islam menjadi pihak yang diuntungkan.

Kondisi yang senantiasa berseberangan tersebut membuat kedua belah pihak selalu terseret ke dalam pusaran konflik keagamaan yang memisahkan keduanya dalam posisi yang saling berlawanan. Konflik ADS dengan para penganut agama Islam tersebut telah terjadi secara berlarut-larut dalam kurun waktu yang sangat lama, bahkan sejak ADS dipimpin oleh Madrais hingga masa kepemimpinan Djatikusumah, meskipun di masa pemimpin yang

terakhir ini eskalasi dan implikasinya tidak setinggi di era Madrais dan Tedjabuana.

Umat Islam yang berseteru dengan ADS yang tengah dipimpin oleh Tedjabuana itu terdiri dari dua kelompok. yaitu golongan Islam radikal para pengikut DI-TII Kartosuwiryo dan golongan Islam fundamentalis yang berasal dari sejumlah tempat pengajian dan pesantren di wilayah Kuningan.

Pertama, konflik dengan para anggota *Darul Islam* (DI) atau Tentara Islam Indonesia (TII). DI sendiri merupakan gerakan sosial militer yang digagas oleh S.M. Kartosuwiryo di Jawa Barat untuk memerangi pihak Belanda (dan kemudian Indonesia). Tujuan utama DI adalah berdirinya negara Islam, dan karenanya mereka sangat membenci segala hal yang berbau anti-Islam. Adapun konflik kelompok bersenjata ini dengan para penghayat ADS terjadi karena kelompok ADS dianggap sebagai pihak yang membelot dari Islam, dan karenanya mereka menganggap bahwa eksistensi para pengikut Tedjabuana tersebut telah menodai kesucian agama Islam dan kehadiran mereka harus dihapuskan.

Konflik ADS dengan kelompok DI benar-benar terjadi pada 21 Desember 1954. Saat itu ratusan pasukan DI menyusuri pemukiman warga di wilayah Kuningan untuk mencari “perbekalan”, saat melewati Cigugur tentara DI mencari Tedjabuana beserta para pengikutnya. Untungnya, semua penghayat ADS telah mengungsi sehingga kelompok DI gagal mencapai tujuannya. Meski demikian, pasukan DI tetap “menjarah” harta berharga di kampung tersebut serta membakar *keraton* Tedjabuana dan warga Cigugur.³⁰

Setelah peristiwa itu, Tedjabuana beserta sebagian keluarganya tinggal secara permanen di Cirebon.³¹ Mereka hanya datang ke Cigugur pada saat-saat tertentu saja. Menurut Kartapradja, rumah pemimpin ADS di Cirebon itu beralamat di Jalan Kali Baru Utara No. 12.³² Fenomena migrasi dan demografis yang demikian itu tidak hanya terjadi pada keluarga Tedjabuana saja, tapi hampir ke

³⁰Menurut para penghayat ajaran ini, api yang telah menyala di keraton itu tidak dapat membakar keseluruhan gedung karena api itu seakan-akan terkurung oleh suatu kekuatan tertentu yang dianggap sebagai kekuatan *Gusti Sikang Wiji-Wiji*, Tuhan dalam kepercayaan ADS. Wawancara dengan Abah Arga, 6 Juni 2015.

³¹Y. Ruchiyat, “Agama Djawa Sunda,” *Seri Pastoral* 95 (1983): 9.

³²Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), 135.

seluruh warga di wilayah Kuningan. Ekadjati menguraikan bahwa arus migrasi penduduk wilayah pedesaan Kuningan ke kota-kota besar di Pulau Jawa, khususnya ke Jakarta, marak sekali sejak tahun 1950-an. Penyebab utamanya adalah peningkatan jumlah penduduk dan ancaman dari gerombolan DI/TII.³³

Kekuatan para tentara DI yang cukup besar membuat para penganut ADS dan masyarakat Cigugur pun tidak dapat berbuat apa-apa, mereka hanya bisa mengungsi ke *saung-saung* di daerah persawahan desa ataupun tempat-tempat aman lainnya. Pada satu dasawarsa awal gerakannya, TNI juga sangat kewalahan menghentikan gerakan tersebut. Saat Kesatuan Resimen 21 Tentara Islam Indonesia milik *Darul Islam* menyerang Kota Kuningan pada September 1956, mereka berhasil mendapatkan 18 pucuk senjata, emas seberat 7,5 kilogram dan lain-lain. Kerugian masyarakat Kuningan saat itu sekitar 3 juta lebih.³⁴ Gerakan pemberontakan DI TII ini baru dapat dilumpuhkan ketika TNI dan rakyat Jawa Barat dapat bekerjasama dengan baik dalam sejumlah strategi dan operasi militer, seperti Rencana Pokok 2.1., operasi Bratayudha, operasi Pagar Betis dan operasi Trisula.³⁵ Kemajuan dari proses pemberantasan gerombolan DI ini benar-benar mencapai titik puncaknya pada tahun 1962, saat Kartosuwiryo berhasil ditangkap tentara dan diadili Mahkamah Militer untuk dieksekusi di Kepulauan Seribu.

Kedua, konflik ADS dengan umat Islam fundamentalis. Perselisihan tersebut telah berakar sejak masa kolonial di era kepemimpinan Madrais dan akhirnya memuncak pada tahun 1964. Kaum Islam fundamentalis ini sendiri adalah kelompok yang benar-benar ingin mengamalkan pelbagai macam ajaran Islam secara mendasar. Kata fundamental diderivasi dari bahasa Inggris, kata *fundament* yang memiliki arti “dasar, asas, alas atau fondasi”.³⁶ Istilah fundamentalisme dalam sebuah agama, memang seringkali dihubung-

³³Edi Suhardi Ekadjati, *Sejarah Kuningan: Dari Masa Prasejarah Hingga Terbentuknya Kabupaten* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003), 17–18.

³⁴Holk Harald Dengel, *Darul Islam dan Kartosuwiryo: Langkah Perwujudan Angan-Angan Yang Gagal*, trans. Tim Pustaka Sinar Harapan (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 153.

³⁵Dinas Sejarah TNI AD, *Penumpasan Pemberontakan DI/TII S.M. Kartosuwiryo Di Jawa Barat* (Bandung: t.p., 1985), 129.

³⁶Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 245.

hubungkan dengan tindakan-tindakan yang anarkis dan radikal. Di era yang kontemporer, fundamentalisme agama dikaitkan dengan isu-isu mengenai terorisme.³⁷ Dalam konteks konflik keagamaan yang terjadi di antara ADS dan kaum fundamentalis ini, latarbelakangnya adalah sejumlah insiden yang melibatkan pengikut ADS dan Islam. Insiden-insiden ini tidak semuanya bersifat besar, ada juga peristiwa yang cukup sepele namun mengemuka ke permukaan dan menjadi pembicaraan luas masyarakat Cigugur.

Peristiwa pertama berawal ketika Kamid, seorang penanam jeruk yang merupakan anggota dan penghayat ADS, merayakan panennya dengan mendistribusikan jeruk-jeruk yang ia miliki kepada para tetangganya, baik itu yang ADS maupun yang muslim. Hal itu dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur Kamid terhadap Tuhan atas karunia-Nya. Kegiatan semacam itu pada dasarnya adalah tradisi masyarakat dan sudah sering terjadi di lingkungan Cigugur.

Perselisihan mulai merebak ketika salah satu keluarga muslim memperlmasalahakan pemberian Kamid dan menyatakan bahwa jeruk-jeruk itu menyebabkan penyakit berbahaya kepada anggota keluarganya karena mengandung *teluh*. Tentunya, Kamid menyangkalnya mentah-mentah. Konflik itu semakin membara ketika Kamid ingin membuktikan pengakuannya dengan cara bersumpah sambil menginjak al-Qur'an. Kaum muslim memprotes tindakan itu dan menganggapnya sebagai penghinaan terhadap Islam. Agar Kamid tidak dikeroyok massa, ia pun dibawa oleh aparat setempat ke meja hijau dan dimasukkan ke penjara selama beberapa bulan, meski belum dipersidangkan.³⁸

Peristiwa kedua terjadi karena polemik dana sumbangan masyarakat yang digagas Tedjabuana. Pada tahun 1950-an, para pemimpin ADS tengah mengusahakan pembangunan sebuah lembaga pendidikan guna memberantas kebodohan dan buta huruf yang masih ada dalam masyarakat.³⁹ Untuk itu, komunitas ADS mengusahakan pembangunan gedung sekolah untuk sebuah lembaga pendidikan, SMP Tri Mulya. Proses perintisan sekolah

³⁷NurRosidah, "Fundamentalisme Agama," *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (2012): 2.

³⁸Basuki Nursaningrat, *Umat Katolik Cigugur: Sejarah Singkat Masuknya Ribuan Orang Penghayat ADS Menjadi Umat Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1977), 21.

³⁹Wawancara dengan Ira Indrawardana, 10 Agustus 2015.

ini mendapatkan bantuan dari masyarakat secara luas, termasuk di antaranya adalah masyarakat muslim Cigugur yang memang peduli pada pendidikan. Sementara itu, beberapa tokoh Islam fundamental mengasumsikan bahwa pendirian sekolah tersebut adalah usaha tersembunyi untuk menginternalisasikan doktrin dan tradisi ADS ke tengah-tengah generasi muda dan hal itu akan mengancam eksistensi Islam di Cigugur. Oleh karena itu, kelompok Islam tersebut berusaha mencegah pembangunan sekolah meski prosesnya sudah berjalan. Jalan lain yang ditempuh untuk menghentikan proses perintisan lembaga pendidikan itu adalah penyebaran isu penyalahgunaan dana sumbangan masyarakat, sehingga kemudian sejumlah pemimpin komunitas spiritual dan budaya warisan Madrais tersebut ditahan oleh pihak yang berwenang, termasuk salah satunya adalah Djatikusumah.

Peristiwa terakhir adalah perselisihan penghayat ADS dengan seorang muslim bernama Hussein yang menjabat sebagai Sekretaris Desa. Konflik bermula pada 11 November 1950 ketika para penghayat ADS enggan untuk melakukan upacara pernikahan sesuai Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 1946. Awalnya, Tedjabuana akan menikahkan seorang putrinya dengan memakai adat dan tata cara budaya Sunda. Tedjabuana beserta para pengikutnya memilih memakai adat yang telah mereka jalankan sejak masa kepemimpinan Madrais dan menolak mentah-mentah pelaksanaan regulasi pemerintah tersebut di wilayah adat mereka.⁴⁰ Isu penolakan ini kemudian menyebar luas dan dianggap menjadi biang keresahan sosial di tengah-tengah masyarakat.⁴¹ Akhirnya, pemerintah daerah Kuningan pun mendesak para penghayat ADS untuk menaati regulasi daerah.

Dalam perkembangannya, tekanan itu membuat Tedjabuana beserta 7 pengikutnya beralih kepercayaan menjadi seorang muslim pada februari 1951. Hal ini terjadi karena Tedjabuana ingin menikahkan anaknya, Siti Jenar dengan Raden Subagyaharja, dengan tata cara Islam sebagai salah satu agama yang diakui negara. Namun setelah prosesi itu selesai, Tedjabuana beserta

⁴⁰Menurut para penghayat ADS, penolakan tersebut bukanlah tanda perlawanan, melainkan usaha untuk mempertahankan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Wawancara dengan Abah Arga, 6 Juni 2015.

⁴¹RI, *Deskripsi Aliran Kepercayaan/Paham-Paham Keagamaan*, 23.

para pengikutnya keluar dari Islam dan menjalankan kepercayaan lokal mereka.⁴² Perilaku itu dikecam penganut agama Islam karena dianggap sebagai penghinaan yang sangat mendasar terhadap agama yang mereka junjung tinggi. Konflik itu terus berjalan tanpa henti sampai Panitia Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) melarang adat pernikahan ADS pada Juni 1964.⁴³ Sebagian besar penghayat ADS menentang ketentuan pemerintah tersebut, yang di antaranya adalah putera dan menantu Tedjabuana sendiri. Sikap itu membuat mereka ditahan Kejaksaan Kuningan dengan tuduhan melakukan perkawinan yang tidak sah.

Mengetahui informasi ini, Tedjabuana yang telah tinggal di Cirebon menjadi sangat tertekan. Kondisi tersebut membuat dokter pribadinya, dr. Tju Pie yang merupakan jamaah Katolik di Paroki Cirebon, memperkenalkannya kepada Pastor A. Hidayat Sasmita OSC dan sejumlah pastor lainnya di Paroki St. Yoseph Cirebon. Perkenalan tersebut mendekatkan Tedjabuana dengan agama dan umat Katolik di Cirebon. Pada saat genting tersebut, Tedjabuana menjadi ingat kembali peristiwa ghaib yang dialami oleh ayahandanya ketika berada di Curug Goong. Dalam peristiwa yang dikenal komunitas ADS sebagai *Wahyu Camara Bodasitu*,⁴⁴

⁴²Ibid., 7–8.

⁴³Salah satu tata cara pelanggaran yang dilakukan oleh ADS adalah penunjukan petugas pernikahan yang tidak ditentukan oleh negara, melainkan oleh pimpinan ADS. Padahal dalam Penetapan Menteri Agama No. 14/1955, tentang Penunjukan dan Pemberhentian serta Tugas Pembantu Pegawai Pencatat Nikah, Talak dan Rujuk, pasal 1 ayat 2, diuraikan bahwa “Penunjukan dilakukan dengan surat oleh Kepala Kantor Urusan Agama Propinsi atau yang setingkat dengan itu atas usul Kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten atau yang setingkat dengan itu, dengan mendengar pendapat-pendapat Bupati/Kepala Daerah Kabupaten atau yang dikuasakannya untuk itu”. Dengan adanya peraturan tersebut, tindakan para penghayat ADS yang mengabaikan aturan pemerintah bisa dianggap sebagai salah satu wujud pelanggaran hukum. Lihat, Hasbullah Bakry, *Kumpulan Lengkap UU Dan Peraturan Perkawinan Di Indonesia*, II (Jakarta: Djambatan, 1981), 139.

⁴⁴Syhadan, menurut cerita yang dituturkan secara turun temurun di lingkungan para pengikut Agama Djawa Soenda (ADS), Pangeran Madrais Alibassa Kusumah Wijaya Ningrat pernah mendaki Gunung Ciremai bersama sejumlah pengikutnya ketika gunung itu hendak meletus di pertengahan akhir tahun 1930-an. Setelah mendaki terjalnya medan yang ditempuh, mereka berhenti di suatu tempat yang lapang dan melakukan ritual disertai dengan permainan *gamelan monggang*. Tujuan dilakukannya praktik mistik itu adalah agar gunung tertinggi di Jawa Barat itu tidak jadi meletus. Setelah peristiwa itu, Madrais tidak ikut turun bersama para pengikutnya ke Cigugur. Ia malah bermukim di tempat yang lebih tinggi dari kediamannya, dekat dengan sebuah

Madrais menerima bisikan ghaib yang berbunyi: “*Isuk jaganing géto bakal ngiuhan handapeun camara bodas anu baris memeres jagat*”, yang artinya adalah, “esok di kemudian hari engkau akan berlingung di bawah cemara putih yang akan menata alam dunia”.⁴⁵ Pada tanggal 21 September 1964, *Wahyu Camara Bodas* itu dimaknai Tedjabuana sebagai Kristus,⁴⁶ dan karenanya pemimpin ADS itu membuat keputusan yang sangat mengejutkan dengan secara resmi membubarkan ADS dan menyatakan diri masuk ke agama Katolik.

Fenomena konflik pada dasarnya memang bersifat inheren karena pasti hadir dalam kehidupan setiap individu dan kelompok masyarakat. Bahkan, para pengikut Darwin, telah mengungkapkan sejak lama bahwa fenomena konflik itu adalah dasar kehidupan karena menjadi ajang *struggle* dan *survival of the fittest*.⁴⁷ Garna mengungkapkan bahwa konflik berlaku dalam semua aspek relasi sosial, seperti dalam relasi antar individu, relasi individu dengan kelompok, dan juga dalam relasi antar kelompok dan kelompok.⁴⁸ Dalam memahami konteks konflik ADS dengan kaum Islam ini, teori konflik yang dapat digunakan adalah teori konflik Ralf Dahrendorf. Munculnya teori ini berawal dari reaksi pemikirannya terhadap teori fungsionalisme struktural yang kurang memperhatikan fenomena konflik dalam masyarakat. Tesis utama dari konflik Dahrendorf sendiri adalah gagasan mengenai otoritas yang berbeda sebagai sebuah atribut dari bermacam posisi dalam masyarakat.⁴⁹ Bagaimanapun, otoritas yang berbentuk legitimasi itu tidak hidup di dalam individu, tetapi berada dalam suatu posisi tertentu. Analisa penting Dahrendorf tersirat saat uraian indentifikasinya terhadap

air terjun bernama *Curug Goong*. Di sana, Madrais melakukan *tapa brata* (bersemedi) dan kemudian menghasilkan bisikan ghaib yang dipercaya sebagai petunjuk mengenai jalan keluar yang harus ditempuh oleh para penghayat ADS ketika mereka menghadapi pelbagai macam permasalahan pelik di kemudian hari.

⁴⁵Basuki Nursana Ningrat, “Roh Kudus Berkarya di Lereng Gunung Ciremai,” in *Djatikusumah, Pemaparan Budaya Spiritual*, 2010, 66–67.

⁴⁶Pangeran Djatikusumah, *Pamaparan Budaya Spiritual Adat Karuhun Urang* (Kusnadi, 2010), 67.

⁴⁷K. J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 210.

⁴⁸Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar, Konsep, Posisi* (Bandung: Program Pascasarjana Unpad, 1996), 65.

⁴⁹Ritzer, *Eksplorasi Dalam Teori Sosial*, 110.

berbagai macam peran otoritas dalam masyarakat. Otoritas tersebut akan menggiring kehidupan manusia menjadi adanya pihak-pihak yang berada dalam posisi “superordinasi” dan “subordinasi”.⁵⁰ Posisi superordinasi dan subordinasi ini tidak pernah abadi karena bergantung pada kondisi sosial masyarakatnya.

Pada masa kolonial Belanda, Islam berada pada posisi “subordinasi” karena menjadi pihak yang terdesak oleh Belanda. Di sisi lain, ADS yang memiliki status khusus di mata Belanda menjadi pihak yang berada dalam posisi “superordinasi”. Kondisi tersebut secara tidak langsung menyeret kedua belah pihak ke dalam kobaran konflik keagamaan karena masing-masing kelompok memiliki perbedaan kepentingan. Pihak yang memegang posisi lebih tinggi merupakan pemilik otoritas dan itu digunakan untuk mengendalikan posisi-posisi di bawahnya. Sementara itu, pihak yang berada dalam posisi di bawahnya berkepentingan untuk merubah nasibnya. Dalam konteks ini, dasar konflik menjadi sesuai dengan ungkapan Pruitt dan Rubin, yaitu persepsi mengenai kepentingan yang berbeda, “*perceived divergence of interest*”.⁵¹

Pada masa pendudukan Jepang dan masa Kemerdekaan, struktur sosial masyarakat berubah. Perbedaan itu bahkan terjadi dengan sangat drastis karena kekuasaan yang lama telah hancur dan runtuh oleh kedatangan kekuasaan yang baru. Dalam era yang baru itu, status pelbagai kelompok dalam masyarakat pun turut berubah. Kalangan Muslim menjadi pihak yang diuntungkan karena posisi mereka pada dua masa itu sangatlah strategis karena menjadi mitra penguasa. Sementara itu, kelompok ADS sendiri berubah statusnya, dari mitra menjadi musuh pemerintah. Hal ini dapat terjadi karena penguasa yang baru menganggap ADS sebagai bagian dari rezim yang lama. Sebagai pihak yang berada dalam posisi dominan, kalangan Islam sendiri terus berupaya untuk mempertahankan *status quo* atau bahkan mengembangkannya. Sedangkan disisi yang lain, pihak yang berada pada posisi subordinat akan berupaya merubah keadaan dan nasibnya. Dengan dasar benturan kepentingan itulah kemudian konflik terus terjadi di antara kedua belah pihak, dan tidak akan pernah berhenti selama mereka masih memaksakan masing-masing kepentingannya terhadap pihak lain.

⁵⁰Ibid., 155.

⁵¹Dean G. Pruitt and Jeffrey Z. Rubin, *Social Conflict: Escalation, Stalemate and Settlement* (New York: Random House, 1986).

PENUTUP

Konflik bersifat *inheren* dalam setiap masyarakat. Bentuk interaksi disosiatif ini dapat terjadi akibat banyak sebab dan alasan, salah satunya adalah perbedaan kepentingan. Di setiap rezim, pelbagai ideologi bermunculan dan berguguran tergantung sikap dan *support* yang diberikan oleh penguasa. Keberpihakan semacam itu merupakan hal yang khas setiap rezim saat berkuasa.

Pada saat Tedjabuana menjadi pemimpin Agama Djawa Soenda (ADS), tampuk kepemimpinan tertinggi negeri berubah dengan cepat. Perubahan sosial tersebut menyeret ADS terlibat konflik dengan kalangan-kalangan Islam tertentu. Dalam tiga masa berbeda yang dijalaninya, ia pernah merasa didukung ataupun ditikung penguasa. Hal ini menjadi penting karena pelbagai macam konfrontasi yang terjadi di antara ADS dengan kalangan Islam tidak hanya dikarenakan oleh adanya periseturuan ideologis serta keyakinan semata. Pertikaian lebih banyak disebabkan oleh adanya sentimen personal dan kecemburuan sosial yang kemudian merebak menjadi isu-isu besar. Dalam konteks ini, keberpihakan penguasa terhadap salah satu kelompok turut pula memperuncing konfrontasi kedua belah pihak karena dengan adanya dukungan penguasa maka akan ada kelompok yang merasa lebih superior dari yang lainnya. Hal ini sesuai pandangan konflik Ralf Dahrendorf yang mengemukakan bahwa dasar konflik adalah perbedaan posisi superordinat dan subordinat tiap kelompok dalam masyarakat.

Di era yang terakhir, saat negeri ini telah diperintah oleh pemerintahan Republik Indonesia, langkah Tedjabuana dalam mempertahankan ADS benar-benar lumpuh. Negara yang lebih dekat ke agama-agama besar meminggirkan posisi agama-agama kecil yang bersifat lokal, seperti halnya ADS. Pada 1964, komunitas spiritual dan budaya yang didirikan Madrais ini pun dibubarkan oleh Tedjabuana. Pemimpin ADS yang kedua ini pun beralih menjadi seorang penganut Katolik. Arus perubahan sosial memang benar-benar dapat merubah kondisi keber-agama-an masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- AD, Dinas Sejarah TNI. *Penumpasan Pemberontakan DI/TII S.M. Kartosuwiryo di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Sejarah TNI AD 1985.
- ANRI. *Laporan-Laporan tentang Gerakan Protes di Jawa Pada Abad XX*. Laporan Arsip tentang Gerakan Agama Jawa-Sunda dari Madrais di Kuningan, Cirebon, 1981.
- Dengel, Holk Harald. *Darul Islam dan Kartosuwiryo: Langkah Perwujudan Angan-Angan yang Gagal*. terj. Tim Pustaka Sinar Harapan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Djatikusumah, Pangeran (penulis). *Paseban Tri Panca Tunggal*. Tulisan cetak koleksi Pangeran Gumirat Barna Alam, Cigugur Kuningan, 1979.
- Djatikusumah, Pangeran (penyusun). *Pemaparan Budaya Spritual Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang*. Tulisan cetak koleksi Pangeran Gumirat Barna Alam, Cigugur Kuningan, 1995.
- Djatikusumah, Pangeran (penyusun). *Pamaparan Budaya Spritual: Adat Cara Karuhun Urang*. Tulisan cetak koleksi Pangeran Gumirat Barna Alam, Cigugur Kuningan. Diterbitkan Kusnadi dalam bahasa Sunda, 2010.
- Ekadjati, Edi Suhardi. *Sejarah Kuningan: Dari Masa Prasejarah hingga Terbentuknya Kabupaten*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003.
- Indrawardana, Ira dkk. *Jejak Sejarah Kyai Madrais: Pangeran Sadewa Alibassa Kusuma Wijyaningrat*. Cigugur: tidak diterbitkan, tt.
- Ingleson, J. *Perkotaan, Masalah sosial dan Perburuhan di Jawa Masa Kolonial*. Penerjemah: Iskandar P. Nugraha. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung, 1985.

- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jilid 1, 2, dan 3, Penerj. Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat dan Nini Hidayati Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Forum Jakarta-Paris Ecole francaise d'Extreme-Orient Jakarta, 2008.
- Majalah *Tempo*, terbitan 29 Januari 1983.
- Muslih, Ichwan dkk. "Draft Rancangan Zonasi Taman Nasional Gunung Ciremai Kabupaten Kuningan dan Majalengka Provinsi Jawa Barat". draft tidak diterbitkan. Kuningan, 2012.
- Nijverheid en Handel, Departement van Landbouw. *Volkstelling 1930, Deel I: Inheemsche Bevolking van West-Java*. Batavia: Landsdrukkerij, 1933.
- Nursananingrat, B. *Umat Katolik Cigugur: Sejarah Singkat Masuknya Ribuan Orang Penghayat ADS Menjadi Umat Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Poensen, C. *Brieven over der Islam Uit Binnenlanden van Java*. Leiden: Brill, 1886.
- RI, Departemen Agama. *Deskripsi Aliran Kepercayaan/Paham-Paham Keagamaan*. Jakarta: Lembaga Kerohanian/Keagamaan, 1975.
- Ricklefs, M. Calvin. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Penerjemah: FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Ricklefs, M.C. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the 14th to the Early 19th Centuries*. Norwalk USA: East Bridge, 2006.
- Rosidah, Nur. "Fundamentalisme Agama". *Jurnal Walisongo*. Volume 20, Nomor 1 (Mei 2012).
- Rosidin, Didin Nurul. *Kebatinan, Islam and The State: The Dissolution of Madraism in 1964*, Tesis tidak diterbitkan. Leiden: Leiden University, 2000.
- Ruchiyat, Y. "Agama Djawa Sunda". *Seri Pastoral*, No. 95 (1983): 9.

- Rush, James R. *Jawa Tempo Doeloe: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat, 1330-1985*. Penerjemah: Maria Agustina. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- S, Suwarno Imam. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shm, A. Suhandi. “Agama Djawa Sunda (ADS) dan Sebab-Sebab Penganutnya Beralih Kepercayaan ke Agama Katolik”, dalam Kusman, dkk. (eds.), *Nuansa-Nuansa Pelangi Budaya: Kumpulan Tulisan Bahasa, Sastra dan Budaya dalam Rangka Memperingati 30 Tahun Fakultas Sastra Universitas Padjajaran*. Bandung: Pustaka Karsa Sunda, 1988.
- Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Straathof, W. “Agama Djawa-Sunda: Sedjarah, Adjaran dan Cara Berfikirnja-II”, *Basis*, 1971.
- Straathof, W. dalam *Basis*, April 1971, hlm 203.
- Wawancara dengan Abah Arga, 6 Juni 2015.
- Wawancara dengan Ira Indrawardana, 30 April 2015.
- Wawancara dengan Pangeran Gumirat Barna Alam, 6 Juni 2015.